

**KRISTUS AKTOR *FLEXING* YANG MEMPERJUANGKAN NILAI
TANGGAPAN ATAS FENOMENA *FLEXING***

Dwi Hananto

Magister Filsafat Keilahian Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

dwihananto@gmail.com

Abstrak

Flexing adalah fenomena pamer pencapaian di media sosial. Dewasa ini, figur publik yang melakukan *flexing* di masa pandemi mendapatkan kritik dengan berbagai alasannya. Dalam tulisan ini, *flexing* tidak melulu dilihat dalam sudut pandang negatif. *Flexing* dikaji berdasarkan kajian filsafat, biblis, maupun teologis. Pemikiran Guy Debord tentang *Society of Spectacle* digunakan untuk mengkaji filsafat fenomena *flexing*. Dasar biblis yang digunakan yaitu kisah penyembuhan Yesus, untuk melihat tindakan *flexing* Yesus untukewartakan Kerajaan Allah di masa lampau. Sedangkan Dokumen Etika dalam Berinternet digunakan sebagai pisau bedah teologis fenomena ini.

Kata kunci: flexing, Society of spectacle, pewartaan

Abstract

Flexing is a phenomenon of showing off achievements in social media. Nowadays, the public figures who do flexing during the pandemic are criticized for various reasons. In this paper, flexing is not always seen from the negative perspective. Flexing is studied based on the philosophical, biblical, and theological studies. Guy Debord's opinions on the *Society of Spectacle* were used to study the philosophy of the flexing phenomenon. The biblical basis used was the Jesus' healing story, in order to see Jesus' flexing actions to proclaim the Kingdom of God in the past. Meanwhile, the *Etika dalam Berinternet* Document was used as the theological basis for this phenomenon.

Keywords: flexing, Society of spectacle, proclaiming

PENDAHULUAN

Dunia saat ini sedang berada dalam masa media digital dengan berbagai tawaran akan kemajuannya. Berbagai fasilitas seperti video *conference*, belanja online, transportasi online, e-banking, dan sosial media yang memudahkan seseorang dalam beraktifitas, bekerja, maupun mencukupi kebutuhannya. Apa yang zaman dahulu tidak bisa terlaksana, dengan adanya berbagai *platform* media digital dapat terlaksana.

Media sosial, merupakan salah satu *platform* yang banyak digunakan sebagai sarana komunikasi di era digital ini. Media sosial berisi konten yang lebih bebas, siapa pun asalkan memiliki akun dapat memposting apa pun dari hidup harian sampai peristiwa penting. Hal ini didukung berbagai kemudahan, jaringan internet yang semakin merata serta kamera *smart phone* yang semakin canggih.

Media sosial juga merupakan salah satu sarana untuk memperkenalkan diri. Mereka dapat memperkenalkan diri dengan memposting foto entah itu yang memuat pencapaian akademis, ekonomi, dan pencapaian lainnya. Namun, tidak sedikit yang memperkenalkan diri secara berlebihan dan terkesan

tidak tahu malu. Misalnya, mengunggah foto liburan atau koleksi mobil mewah di saat pandemi kala banyak orang menderita dan terkenal krisis ekonomi. Mereka dianggap melakukan tindakan pamer secara tidak bijak. Konten-konten tertentu justru dianggap tidak solider dengan realita yang ada di masa ini, khususnya dalam suasana pandemi ini. Konten yang memamerkan suasana liburan yang mewah, rumah mewah, koleksi mobil sport membuat rakyat yang sedang mengalami kesulitan merasa terganggu. Istilah pamer dalam konten media sosial tersebut trading dengan sebutan *flexing*. Karena berkaitan dengan tindakan pamer yang tidak bijak tersebut, fenomena *flexing* dalam masyarakat luas mendapat cap negatif atau identik dengan tindakan tidak terpuji.

Dalam tulisan ini, akan diulas tentang fenomena *flexing* dari sudut pandang orang ketiga bukan dari penikmat maupun pembuat konten. Fenomena *flexing* justru tidak dilihat sebagai fenomena yang intrinsik buruk. *Flexing* merupakan fenomena yang netral dan tidak berintrinsik baik atau buruk. *Flexing* dilihat dalam motifasi pembuat konten. Dalam tulisan ini, *flexing* direfleksikan berdasarkan tindakan Yesus yang memperjuangkan nilai, yaitu mewarkatakan Kerajaan Allah dan kabar keselamatan. Penulis berusaha untuk menggali nilai (keutamaan) dalam beberapa tindakan Yesus yang dapat dikatakan *flexing* namun berdasarkan keutamaan tertentu (nilai diartikan sebagai keutamaan). Maka dari itu, fenomena *flexing* akan dilihat berdasarkan berbagai pandangan filsafat, biblis, dan teologis. Metode yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah studi pustaka. Tujuan dari karya tulis ini adalah memaknai *flexing* dalam kristologi. Pertanyaan dasar yang hendak dijawab yaitu, “bagaimana melihat *flexing* sebagai tindakan dan karya keselamatan Kristus?”

PEMBAHASAN

Flexing Dilihat dalam Kajian Filsafat *The Society of Spectacle*

Fenomena *flexing* merupakan fenomena pamer yang banyak menggunakan media sosial. *Flexing* selain sebagai salah satu cara untuk mencari pengakuan, tetapi juga dapat sebagai sarana untuk mempengaruhi penikmat konten. Fenomena ini, juga pernah terjadi di masa kemunculan awal televisi yang melahirkan masyarakat tontonan (*society of spectacle*). Teori *society of spectacle* pertama kali dimunculkan oleh Guy Debord.

Televisi memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan radio karena televisi dapat menggabungkan antara audio dan visual. Dengan penggabungan tersebut, penonton akan benar-benar fokus berada di depan layar karena penasaran dengan tayangan visual yang ada. Masyarakat yang terfokus pada tayangan tersebut, lebih mudah terpengaruh akan konten yang ditampilkan.

Society of spectacle dilihat dari akar katanya berarti masyarakat tontonan. Menurut Reza Arianty, " *Spectacle* berarti 'tontonan yang mengagumkan' lalu mengalami perubahan menjadi spektakuler yang berarti 'menawan yang mengundang orang untuk menonton'. Sedangkan *society* dapat diartikan sebagai masyarakat atau kumpulan orang-orang."¹ Masyarakat yang terpengaruh oleh tontonan yang mengagumkan tersebut menjadi enggan untuk beranjak sehingga semakin lama terbawa oleh gagasan atau narasi-narasi dalam media tersebut.

Masyarakat tontonan merupakan bentuk dinamika sosial sesuai yang ditampilkan di layar. Tampilan di layar televisi dibuat sedemikian rupa sehingga semakin tampak nyata. Semakin nampak nyata dari tontonan tersebut, semakin membuat masyarakat tertarik untuk mengikuti *trend* yang ditawarkan di televisi. Menurut Guy Debord, “Tampaknya dalam masyarakat tontonan kehidupan mewah dan kebahagiaan terbuka untuk semua orang dan siapa pun dapat membeli benda-benda berkilau yang dipajang...”² Masyarakat sebagai penonton dibawa dalam mimpi dan imajinasi bahwa mereka pun dapat menikmati segala kemewahan dan kehidupan yang ditampilkan di televisi.

¹ Reza Aprianti, “BUDAYA MEDIA DAN LAHIRNYA SPECTACLE SOCIETY (Televisi sebagai Voyeurism Zaman Modern),” *Wardah* 28 (2014): 204.

² Guy Debord, *The Society of the Spectacle* (Paris, 2002), 140.

Supaya tontonan yang ada dapat semakin menarik minat dari penonton, peran selebriti penting. Menurut Guy Debord, “Fungsi selebritis untuk memerankan berbagai gaya hidup secara bebas. Mereka mewujudkan hasil kerja sosial dengan mendramatisasi produk dari kerja yang diproyeksikan dengan tujuan akhir yaitu kekuasaan dan liburan.”³ Ketika selebritis benar-benar dapat melaksanakan perannya dengan baik, maka pesan yang ia sampaikan dapat semakin mempengaruhi masyarakat.

Hal ini pun sesuai dengan fenomena *flexing* dengan konten yang dapat mempengaruhi cara pandang dan gaya hidup masyarakat sebagai penikmat konten. Menurut Fajar Bayu, “Melalui pesan-pesan konsumtif yang seringkali disampaikan para produser, para pencipta konten menyampaikan pesan-pesan bermuatan kenikmatan hidup melalui kehidupan yang sangat konsumtif, [...] yang perlu dimiliki untuk menjalani kehidupan yang bahagia, layaknya para pencipta konten tersebut.”⁴ Tindakan mempengaruhi penonton tersebut juga sebagai sarana promosi produk.

Ketika dikaji lebih jauh lagi, sebenarnya fenomena ini bersifat netral. Pembuat konten entah itu produser televisi atau para *content creator* di media masa berusaha untuk menawarkan tontonan kepada masyarakat. Hal itu tidak salah, karena memang tindakan tersebut sebagai salah satu cara baginya untuk mendapatkan keuntungan. Di sisi lain, penikmat konten (penonton) pun tidak lantas melakukan kekeliruan dengan menonton tayangan tersebut karena ia juga sedang mencari hiburan. Namun, yang bisa menjadi persoalan adalah reaksi yang ditimbulkan atas relasi menonton dan ditonton ini dengan berbagai alasan yang mendasarinya. Ketika penonton merasa terhibur dan hidupnya menjadi lebih termotivasi untuk bisa sukses dengan usaha yang sesuai dengan kemampuannya, hal tersebut justru menimbulkan dampak yang positif. Namun, ketika seseorang justru berusaha sekuat tenaga mengikuti *trend* tanpa melihat kemampuan, reaksi ini menimbulkan kerugian baginya. Ketika penonton justru merasa iri dengan berbagai kemewahan dalam tampilan, yang perlu dipertanyakan adalah tontonan tersebut yang bermasalah atau pola pikir penonton yang perlu diperbaiki?

Fenomena *flexing* dengan tujuan untuk mencari pengakuan sebenarnya juga bukan merupakan permasalahan. Saat ini, pengakuan justru dicari. Salah satu kebutuhan dari manusia adalah mendapatkan pengakuan dan kedudukan dalam masyarakat. Misalnya saja, seorang seniman akan merasa dirinya berharga jika melalui karya-karyanya ia mendapatkan pengakuan sebagai seniman yang handal. Seorang akademisi, dengan diakui sebagai guru besar, ia dianggap berjasa dalam suatu keilmuannya dan tentu saja mendapatkan tambahan pemasukan. Maka pengakuan itu berharga.

Namun, fenomena mencari pengakuan menjadi masalah jika membuat seseorang justru terdegradasi dari realitas kehidupannya. Misalnya saja, seseorang demi mendapat pengakuan sebagai wanita yang berkelas, ia rela berakting “kaya” di media dengan menampilkan barang bermerk di setiap fotonya padahal ia rela hutang demi membeli barang tersebut. Tindakan ini justru merugikan dirinya sendiri. Maka dari itu, *flexing* menjadi bermasalah jika membuat seseorang terpisah dari realitas kehidupannya.

Refleksi Biblis

Yesus dapat dikatakan sebagai superstar pada zamannya. Dengan berbagai kharisma dan kemampuan yang ajaib, ia dikagumi sekaligus dibenci oleh banyak orang. Dalam bagian ini, akan diulas kisah mujizat penyembuhan dalam Lukas 5:12-16. Kisah ini akan digunakan untuk menanggapi fenomena *flexing*.

Pada suatu kali Yesus berada dalam sebuah kota. Di situ ada seorang yang penuh kusta. Ketika ia melihat Yesus, tersungkurlah ia dan memohon: "Tuan, jika Tuan mau, Tuan dapat mentahirkan aku." Lalu Yesus mengulurkan tangan-Nya,

³ Debord, *The Society of the Spectacle*, 140.

⁴ Fajar Bayu Aji dan Naupal Asnawi Tohir, “Refleksi Kritis atas Degradasi Autentisitas Masyarakat Media,” *Jurnal Komunikasi* 14, no. 2 (2020): 176.

menjamah orang itu, dan berkata: "Aku mau, jadilah engkau tahir." Seketika itu juga lenyaplah penyakit kustanya. Yesus melarang orang itu memberitahukannya kepada siapapun juga dan berkata: "Pergilah, perhatikanlah dirimu kepada imam dan persembahkanlah untuk pentahiranmu persembahan seperti yang diperintahkan Musa, sebagai bukti bagi mereka." Tetapi kabar tentang Yesus makin jauh tersiar dan datanglah orang banyak berbondong-bondong kepada-Nya untuk mendengar Dia dan untuk disembuhkan dari penyakit mereka. Akan tetapi Ia mengundurkan diri ke tempat-tempat yang sunyi dan berdoa.

Dalam perikop tersebut, hal yang disorot adalah sikap Yesus yang tidak menghendaki orang yang disembuhkan tersebut berbicara kepada orang lain, namun malah kabar mujizat penyembuhannya tersebar luas. Dampak dari tersebarnya berita penyembuhan tersebut, banyak orang berbondong-bondong untuk mendengar dan meminta disembuhkan. Rupanya kabar tersebut membawa dampak bagi orang banyak.

Sikap Yesus melarang orang kusta yang telah sembuh untuk tidak mengatakan kepada siapa pun tentu memiliki tujuan tertentu. Berdasarkan Alkitab Edisi Studi, "Tujuan Yesus melarang memberi mujizat yaitu supaya "mujizat itu sendiri memberi kesaksian tentang Yesus [...] tidak ingin banyak orang mencari-Nya hanya karena tertarik pada mujizat, bukan pada pemberitaan-Nya tentang Kerajaan Allah."⁵ Ternyata sikap Yesus melarang supaya mujizat kesembuhan tersebut tidak diwartakan supaya orang banyak tidak memiliki fokus lain selain karya keselamatan dan warta Kerajaan Allah. Apakah mungkin jika dengan pemberitaan karya keselamatan tersebut orang akan menjadi semakin fokus akan warta kerajaan Allah lalu Yesus justru menyuruh supaya karya-Nya yang menyembuhkan itu diwartakan?

Yesus memiliki nilai lebih yang diperjuangkan, melebihi sekedar ketenaran diri-Nya saja. Ia menghendaki supaya tindakan penyembuhan tersebut membuat orang-orang semakin memuji dan memuliakan Tuhan. Hal ini dijelaskan dalam Matthew Henry Commentary Vol 1:

Kita harus sangat rendah hati (ay. 14): Dia menyuruhnya untuk tidak memberi tahu siapa pun. Ini, tampaknya, tidak melarang dia mengatakannya untuk kehormatan Kristus, tetapi dia tidak boleh mengatakannya untuk kehormatannya sendiri.[...] Kristus tidak meminta dia untuk memberinya penghargaan, tetapi untuk mempersembahkan korban pujian kepada Tuhan; sejauh ini dia dari menggunakan kekuasaannya untuk prasangka hukum Musa.⁶

Tindakan Yesus mengutamakan lebih besarnya kemuliaan Tuhan Ia tunjukkan dengan menyuruh orang yang baru saja disembuhkan dari kusta untuk mempersembahkan kurban kepada Tuhan. Yesus mengajak orang tersebut untuk mensyukuri anugerah kesembuhan melalui kurban pujian tersebut.

Meskipun Yesus melarang mewartakan mujizat tersebut, namun berita tersebut tetap tersebar dan mengakibatkan orang-orang berbondong-bondong datang kepada-Nya. Dalam *The New Interpreter's Bible* Volum IX disebutkan bahwa "Lukas membeberkan berita tentang karya Yesus yang menyebar lebih luas lagi."⁷ Hal ini dimaknai dalam Matthew Henry Commentary, "Semakin dia berusaha menyembunyikan dirinya di bawah selubung kerendahan hati, semakin banyak orang memperhatikannya; karena kehormatan itu seperti bayangan, yang lari dari mereka yang mengejarnya..."⁸ Yesus tidak mempublikasikan karya-Nya, namun orang yang tergerak akan warta kabar gembira yang ada di balik karya-Nya lah yang mewartakannya.

⁵ *Alkitab Edisi Studi* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2012), 1672.

⁶ Lih. Matthew Henry Commentary Vol 1 dlm the bible work ed. 10, dengan pencarian Luke 5, 12-16

⁷ *The New Interpreter's Bible Volume IX* (Nashville: Abingdom Press, 1995), 120.

⁸ Lih. Matthew Henry Commentary Vol 1 dlm the bible work ed. 10, dengan pencarian Luke 5, 12-16

Sebenarnya ketika kita melihat karya Yesus yang lain entah itu mujizat maupun pengajaran-Nya, Yesus melaksanakannya di hadapan atau di tengah-tengah khalayak umum. Maka kisah penyembuhan di atas tergolong kisah yang unik. Entah itu karya yang dilakukan di tengah khalayak maupun dalam suasana sepi, tujuan utamanya tetap satu yaitu mewartakan kabar sukacita kerajaan Allah.

Bagaimana wujud konkrit dari warta sukacita tersebut? Dalam Luk 4:17-19 disebutkan:

Ia menemukan nas, di mana ada tertulis: "Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang."

Yesus secara khusus membawa warta sukacita dengan menyembuhkan mereka yang sedang sakit, dan memberikan pengharapan kepada yang menderita. Tujuannya supaya sesama merasakan secara nyata kerajaan Allah di dunia dan warta sukacita. Berdasarkan dijelaskan dalam Matthew Henry Commentary Vol 1 "Dia berkhotbah: kepada orang miskin; yang miskin di dunia, yang diremehkan oleh dokter Yahudi; kepada mereka yang miskin dalam roh, dan kepada mereka yang benar-benar berdukacita karena dosa: bagi mereka Injil dan kasih karunia akan diterima..."⁹ Kabar sukacita yang diwartakan oleh Yesus membawa pembebasan kepada mereka yang hidup dalam kesesakan.

Bagaimana kita melihat tindakan penyembuhan dalam fenomena *flexing*? Dalam kisah penyembuhan di atas, bukan Yesus yang mewartakan karya-Nya melainkan orang lain. Namun, bagaimana ketika Yesus melaksanakannya di tengah umum? Hal itu tidak dapat secara langsung dimaknai sebagai upaya Yesus untuk *flexing*. Tujuan utama dari berbagai tindakan Yesus yaitu untuk mewartakan kerajaan Allah. Entah itu Yesus menjadi terkenal atau tidak merupakan konsekuensi dari tindakan pewartaan tersebut.

Maka, ketika kita melihat suatu konten, belum tentu tujuan utama dari pembuat untuk pamer. Ada kemungkinan bahwa mereka berusaha memperjuangkan suatu nilai yang bermanfaat bagi penikmat konten. Jika ada yang menganggap sebagai konten *flexing*, itu merupakan efek dari pelaksanaan atau pengekspresian nilai tersebut. Perlu kita melihat karya Yesus yang membuat heboh dalam menilai dan memaknai fenomena *flexing* ini. Tidak bijak jika kita langsung mengkritik atau menilai jelek konten *flexing* tanpa mencobaa memaknainya terlebih dahulu dari berbagai sudut pandang.

Flexing dan Kebebasan Berekspresi, Refleksi Atas Fenomena Flexing Berdasar Dokumen Etika Dalam Internet

Menilai suatu konten *flexing* dalam media sosial, tidak terlepas dari pandangan mengenai kebebasan dalam berekspresi dan bertukar pendapat. Gereja, mengutarakan pandangannya tersebut dalam dokumen Etika dalam internet artikel 12

Kami sangat mendukung kebebasan berekspresi dan pertukaran gagasan. Kebebasan untuk mencari dan menyelidiki kebenaran merupakan hak asasi manusia, dan kebebasan berekspresi adalah batu penjurur demokrasi. "Manusia, seraya mengindahkan tata nilai moral serta kepentingan masyarakat, dapat dengan leluasa menyelidiki kebenaran dan menyatakan serta menyiarkan pendapatnya [...] manusia harus mendapat informasi tentang peristiwa-peristiwa umum dengan kebenaran" Dan pendapat umum, "ungkapan esensial kodrat manusia yang diorganisasi dalam masyarakat", mutlak menuntut "kebebasan untuk mengungkapkan perasaan dan pikirannya sendiri." (Etika dalam internet artikel 12)

⁹ Lih. Matthew Henry Commentary Vol 1 dlm the bible work ed. 10, dengan pencarian Luke 4, 17-19

Berdasarkan dokumen etika dalam internet tersebut, Gereja mendukung kebebasan dalam berekspresi dan berpendapat. Gereja mendukung kebebasan dalam berpendapat dan berkepresensi karena hal tersebut merupakan ungkapan eksistensi manusia. Maka, dengan mendukung kebebasan berekspresi dan berpendapat tersebut, Gereja mendukung ungkapan eksistensi diri.

Namun, bukan berarti kebebasan tersebut lantas tanpa batas. Dalam dokumen etika dalam internet, lebih lanjut dibahas mengenai kesalahan pemaknaan dalam kebebasan.

Kesalahannya terletak dalam mengagung-agungkan kebebasan “sedemikian rupa sehingga kebebasan itu menjadi sesuatu yang mutlak, yang akan menjadi sumber nilai-nilai... Tetapi dengan cara demikian ini, klaim akan kebenaran yang tak terelakkan menghilang demi kriteria ketulusan, keaslian, ‘berdamai dengan diri sendiri’”⁸⁶ Dalam cara berpikir seperti ini tidak ada tempat bagi komunitas yang autentik, kesejahteraan umum, dan solidaritas. Etika dalam internet 14

Kebebasan bukan menjadi sesuatu yang mutlak tetapi mesti memperhatikan kesejahteraan umum dan solidaritas. Selain itu, kebebasan juga tetap dilihat dalam relasi dengan yang Ilahi. Berdasarkan Veritatis Splendor artikel 32 disebutkan bahwa, “kebebasan yang tidak terbatas justru justru menghilangkan kepekaan terhadap hal-hal yang transenden...” Ketika kebebasan justru tidak memberi tempat terhadap kesadaran akan yang ilahi, atau justru malah menafikan demi kemauan sendiri, maka kebebasan tersebut perlu ditinjau kembali. Harapannya, kebebasan yang ada dalam berekspresi tersebut tidak menimbulkan kesesatan dan kebingungan bagi khalayak yang menontonnya.

Bagaimana menilai kebebasan dalam fenomena flexing? Fenomena flexing dapat muncul sebagai salah satu bentuk kebebasan dalam berekspresi. Para *content creator* membuat konten sebagai salah satu cara untuk berekspresi. Kita tidak bisa menghakimi bahwa konten *flexing* tersebut memiliki instrinsik buruk atau langsung mendukungnya. Untuk melihat konten-konten yang bermuatan *flexing*, kita dapat menggunakan beberapa pertimbangan dari dokumen-dokumen diatas.

Terdapat tiga pertimbangan dalam melihat suatu konten *flexing*. Pertama, apakah konten benar-benar sesuai dengan nilai moral dan kepentingan masyarakat atau tidak. Suatu konten flexing perlu dilihat kesesuaian antara konten dengan kepentingan dan keadaan masyarakat umum. Konten pamer bagi orang yang kaya bukan menjadi soal. Namun, jika konten pamer kekayaan atau liburan mewah ditampilkan dalam suasana penderitaan, konten tersebut dianggap tidak solider dengan keadaan masyarakat. Justru konten pamer bersedekah lebih pas dalam situasi ini karena dapat dimaknai sebagai ajakan untuk meringankan beban sesama. Kedua, apakah konten tersebut benar-benar sesuai fakta atau konten manipulasi. Suatu konten yang kredibel adalah konten yang menampilkan keadaan real. Konten pamer kekayaan justru membantu aparat negara dalam menarik pajak warga negaranya yang memiliki rumah dan mobil mewah. Semakin banyak aset mewah yang dimiliki, pajak yang ditarik pun semakin besar. Pertimbangan yang ketiga yaitu apakah konten tersebut dapat menjadikan pemilik akun semakin memuliakan Tuhan atau justru menjadikan ia jumawa.

Maka, ketika kita melihat suatu konten yang disinyalir merupakan konten *flexing*, kita tidak hanya melihat sesuatu yang ditampilkan di dalam layarnya saja, namun perlu melihat hal-hal dibalik layar tersebut serta relevansi bagi masyarakat dan kepentingan umum. Tidak menutup kemungkinan bahwa konten *flexing* tersebut menjadi sarana pewartaan bahwa karya Allah kepada manusia yang sungguh luar biasa sehingga dapat membuat pembuat dan penikmat konten semakin memuliakan nama-Nya. Tuhan dapat hadir dalam segala cara dan segala peristiwa. Apakah tidak mungkin Tuhan hadir dalam konten *flexing*?

Refleksi *Flexing* Berdasar Cybertheologi Antonio Spadaro

Penemuan internet (media digital) membuat manusia semakin terkoneksi dengan lingkup yang lebih luas. Konektivitas tersebut membuat manusia dapat menggali berbagai informasi yang berasal dari berbagai belahan dunia. Konektivitas juga membuat pola relasi dan komunikasi menjadi semakin

luas. Sebelum adanya media digital, relasi dapat terjalin dan berkembang semakin dalam jika seseorang sudah benar-benar kenal dan berjumpa secara fisik. Saat ini, dengan adanya media sosial, seseorang dapat berkenalan dan menjalin relasi mendalam meskipun terpisah jarak dan tidak berjumpa secara fisik.

Perkembangan dunia digital yang semakin cepat tersebut, membuat manusia semakin tidak dapat lepas darinya. Dunia digital menjadi bagian dalam kehidupan manusia. Bahkan, web yang menjadi bagian dalam media digital semakin masuk dalam kehidupan manusia. Hal ini sesuai pendapat Robert Verril dalam review buku cybertheology bahwa, "...Web tidak bisa begitu saja diisolasi sebagai kasus yang spesifik dan pasti dari kehidupan kita sehari-hari; melainkan harus dilihat sebagai bagian integral dari keberadaan kita yang biasa."¹⁰

Semakin masuknya media digital dalam kehidupan manusia, dapat merubah pola pikir termasuk dalam hal teologi. Menurut C. Rumbay yang mengutip tulisan Antonio Spadaro, "...dunia digital telah terlibat dalam lingkungan manusia, menentukan struktur berpikir, berkontribusi pada sistem pendidikan, merangsang kecerdasan dan membuka pemikiran teologi baru."¹¹ Dengan perubahan pola pikir tersebut, maka tantangan yang muncul adalah bagaimana memaknai media digital dalam Kristus. Tantangan selanjutnya yaitu bagaimana manusia dapat menghidupi karya Kristus dalam bermedia khususnya media sosial dan fenomena *flexing* dikaitkan dengan perintah Kristus untukewartakan kabar sukacita ke seluruh dunia.

Media sosial merupakan sarana bagi seseorang untuk dapat berkomunikasi dan berelasi secara luas dan mendalam. Melalui postingan aktifitas entah itu tulisan dan atau gambar, seseorang dapat membuat orang lain menanggapi bahkan sebagai awal untuk berelasi secara mendalam. Media sosial seakan dapat menggantikan kedekatan fisik. Supaya orang lain dapat semakin mengenalnya semakin dekat, bahkan ada yang sampai mengorbankan privasinya. Hal ini diungkapkan Tom Uytterhoeven dalam pembahasan buku Cybertheology karya Spadaro. Ia menuliskan bahwa, "Spadaro mengamati bahwa orang tampaknya mengorbankan privasi mereka di media sosial, untuk menjawab 'kebutuhan akan kedekatan', kebutuhan mereka akan hubungan kehidupan nyata."¹²

Jaringan komunikasi yang luas dalam media sosial juga dapat sebagai sarana untuk mempengaruhi orang lain dalam bertindak bahkan dapat mengubah persepsi orang lain. Hal ini diungkapkan oleh Antonio Spadaro bahwa media dapat "mempengaruhi kesadaran individu, mereka membentuk mentalitas dan menentukan visi mereka tentang berbagai hal".¹³ Melalui media sosial, dengan berbagai cara seseorang dapat membantu memotivasi untuk bangkit dari keterpurukan, memaknai setiap karya sebagai perjuangan, serta mengajak untuk bertindak baik.

Flexing dalam media sosial juga dapat dilihat sebagai sarana untuk mempengaruhi orang lain entah itu untuk mengikuti pendapatnya, membeli produk yang ditawarkan, atau bahkan mengikuti pola hidupnya. Kita tidak hanya memandang *flexing* dalam perspektif negatif saja. Bahkan dengan *flexing* seseorang dapat mempengaruhi orang lain untuk melakukan kebaikan. Misalnya ketika seseorang menampilkan perbuatan sedekahnya ia dapat mengajak sesama untuk juga berbagi. Maka, sebenarnya tergantung pola pikir kita saja dalam melihat konten *flexing* di media sosial, hendak menanggapi secara positif atau negatif.

¹⁰ Robert Verril, "Reviewed Work (s): CYBERTHEOLOGY : THINKING CHRISTIANITY IN THE ERA OF THE INTERNET by Antonio Spadaro," *New Blackfriars* 97, no. 1070 (2016): 520.

¹¹ Christar Arstilo Rumbay, "Christology in Digital Era: A Socio-systematic Theology Contribution to the Sustainable Smart Society," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (2020): 18.

¹² Tom Uytterhoeven, "Cybertheology: thinking Christianity in the Era of the Internet, by Antonio Spadaro," *International Journal of Philosophy and Theology* 75, no. 4 (2014): 385.

¹³ Antonio Spadaro, *Cybertheology: Thinking Christianity In The Era Of The Internet* (New York: Fordham University Press, 2014), x.

Supaya dapat memaknai kasus flexing secara lebih positif, kita perlu mendaari diri dengan pemaknaan kesatuan hidup Kristus. Spadaro mengungkapkan bahwa, “di dalam Kristus, kita harus memiliki dasar spiritual dalam melihat Web, dihubungkan dengan Kristus yang memanggil kemanusiaan supaya semakin satu dan terkoneksi.¹⁴ Ketika kita menemukan konten seseorang yang membanggakan pencapaiannya, kita perlu juga melihat perjuangan di baliknya sehingga ia dapat mencapai keadaan sekarang ini. Hal ini dapat dijadikan sebatgai motivasi untuk berjuang dengan sungguh-sungguh. Kita tidak hanya melihat kekinian saja, tetapi juga realitas dan perjuangan di masa lalu. Bahkan jika perlu kita juga dapat berflexing untuk menyiarkan kabar sukacita.

KESIMPULAN

Kristus merupakan teladan dalam ber*flexing*. Kristus yang hidup di zaman pra internet saja dikenal entah itu melalui pewartaan-Nya maupun kesaksian orang lain karena berbagai tindakan dan karya-Nya bagaimana jika Kristus hidup di era digital? Meskipun di awal saya tidak mengatakan perbuatan Kristus sebagai *flexing*, namun ada kemungkinan bahwa orang zaman itu menyebut tindakan pengungkapan kebijaksanaan di atas gunung, membuat mujizat di tengah khalayak, atau pamer kesembuhan yang ajaib kepada orang banyak sebagai tindakan *flexing*.

Ketika tindakan Kristus disebut *flexing*, namun tindakan tersebut bukanlah *flexing* yang kosong tanpa makna. Namun, *flexing* versi Yesus adalah *flexing* demi pewartaan kabar suka cita kerajaan Allah. Maka, tidak ada salahnya kita melihat dan memaknai konten *flexing* sebagai warta gembira dan kabar sukacita. Namun, kita bisa memilih untuk melihat suatu konten dalam pola pikir Farisi yang mengkritik karena ada tendensi atau sebagai murid Kristus yang bisa memaknai setiap peristiwa dalam karya keselamatan.

Perbedaan nyata tindakan Yesus dalam *flexing* dibandingkan pengguna media massa saat ini adalah terdapat integritas dalam tindakan Yesus. Kata-kata dan perbuatan Yesus selaras sehingga tidak menimbulkan soal, justru dapat memperkuat misi-Nya untukewartakan Kerajaan Allah. *Flexing* menjadi bermasalah dan mendapatkan konotasi negatif karena konten yang ditampilkan tidak selaras dengan tindakan dan kondisi hidupnya sehari-hari. Maka integritas diperlukan supaya seseorang mendapatkan apresiasi atas konten-kontennya di media sosial entah itu *flexing* atau bukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprianti, Reza. “BUDAYA MEDIA DAN LAHIRNYA SPECTACLE SOCIETY (Televisi sebagai Voyeurism Zaman Modern).” *Wardah* 28 (2014): 203–214.
- Alkitab Edisi Studi*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2012.
- Bayu Aji, Fajar, dan Naupal Asnawi Tohir. “Refleksi Kritis atas Degradasi Autentisitas Masyarakat Media.” *Jurnal Komunikasi* 14, no. 2 (2020): 169–182.
- Debord, Guy. *The Society of the Spectacle*. Paris, 2002.
- Matthew Henry Commentary*, the bible work 10.
- Rumbay, Charstar Arstilo. “Christology in Digital Era: A Socio-systematic Theology Contribution to the Sustainable Smart Society.” *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (2020): 15–23.
- Spadaro, Antonio. *Cybertheology: Thinking Christianity In The Era Of The Internet*. New York: Fordham University Press, 2014.
- Uytterhoeven, Tom. “Cybertheology: thinking Christianity in the Era of the Internet, by Antonio Spadaro.” *International Journal of Philosophy and Theology* 75, no. 4 (2014): 385–386.
- Verril, Robert. “Reviewed Work (s): CYBERTHEOLOGY : THINKING CHRISTIANITY IN THE

¹⁴ Spadaro, *Cybertheology: Thinking Christianity In The Era Of The Internet*, x.

ERA OF THE INTERNET by Antonio Spadaro.” *New Blackfriars* 97, no. 1070 (2016): 519–521.

The New Interpreter’s Bible Volume IX. Nashville: Abingdom Press, 1995.